

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM TEKS CERPEN PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA

Muhamad Fajar Novala, Dewi Aprilia Sari

m.fajarnovala@student.uns.ac.id

Abstract: *The aims of this research is to describe the profetic educational value in short story on Indonesian text book of senior high school. The profetic educational values it puts great stock in the character and morality of the student. Descriptive qualitatives is used in the study. The data were collected using a read and write techniques. The verification of this research is triangulation of sources. Based on inconclusive data analysis that in short story in Indonesian text book of senior high school to contain the profetic education value. The profetic educational value found is humanication, modesty value, honesty value, generosity value, and work value. Second, due to liberation, education value, work value, and help each other value. Third, due to transcidental, partial value dan humility.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan profetik dalam teks cerpen pada buku ajar bahasa Indonesia SMA. Nilai-nilai pendidikan profetik menjadi modal besar untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerpen pada buku ajar bahasa Indonesia SMA mengandung nilai-nilai pendidikan profetik. Nilai-nilai pendidikan profetik yang ditemukan yang pertama berkenaan dengan humanisasi; nilai kesopanan, nilai kejujuran, nilai kedermawanan, nilai kerja sama. Kedua berkenaan dengan Liberasi; nilai pendidikan, nilai kerja keras, nilai tolong menolong. Ketiga berkenaan dengan Transedensi; nilai kebersyukuran, dan nilai ketawaduhan (rendah hati).

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media penyampaian gagasan yang disampaikan oleh pengarang tentang kehidupan manusia baik itu mengenai masalah sosial, pendidikan, maupun agama. Karya sastra merupakan karya yang imajinatif dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan suatu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Rohmansyah, 2014:2). Karya sastra menurut Nurgiyantoro (2010:14) dibagi menjadi tiga genre, yaitu puisi, novel, roman, dan cerpen.

Soebachman (2014:68) mengutarakan cerita pendek merupakan jenis karya sastra yang memaparkan kisah tentang manusia dan seluk beluknya melalui tulisan pendek. Cerpen mengisahkan tentang kehidupan manusia baik kehidupan pengarangnya maupun kehidupan orang lain. Peristiwa dalam cerpen meliputi semua aspek kehidupan baik dari segi sosial, budaya, politik, latar belakang ekonomi, dan lain sebagainya.

Cerpen yang ditulis oleh pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, tidak serta merta hanya dijadikan sebagai media kreatif saja. Pesan-pesan yang terkandung dalam cerpen tentunya banyak mengandung nilai pendidikan yang membawa kepada kebaikan untuk para pembacanya. Namun tidak bisa dipungkiri, sekarang banyak cerpen yang minim mengandung nilai-nilai pendidikan. Pengarang cerpen lebih mengutamakan imajinasi tetapi sangat kurang dalam menyelipkan nilai-nilai pendidikan.

Zakaria dalam tulisannya yang berjudul "Berapa Dosis Imajinasi Dalam Cerpen" yang dimuat dalam koran Suara Merdeka pada (26 Januari 2014) mengomentari cerpenis Sungging Raga yang menganggap cerpen yang baik adalah isinya kaya akan imajinasi. Zakaria menepis pandangan cerpenis Sungging Raga tersebut karena cerita pendek ditulis bukan sekedar untuk main-main tetapi harus mengandung misi kemanusiaan. Pada penutupnya Zakaria mengungkapkan

kerinduannya akan cerita pendek yang menggugah, bukan hanya sekedar keluh kesah penulis akan cinta dan kesepian.

Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa cerita pendek yang baik harus mengandung nilai-nilai pendidikan. Adanya fenomena kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 ini telah banyak mengubah pola pikir atau tingkah laku manusia. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri, walaupun kemajuan tersebut dapat memicu dampak negatif yang tanpa disadari dapat menjatuhkan atau menjerumuskan derajat kemanusiaan di sisi Tuhannya. Arus modernisasi sekarang ini telah memberi banyak perubahan di lingkungan kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut cenderung terjadi mengarah kepada krisis moralitas dan akhlak manusia. Krisis moral di era sekarang ini telah menyebar ke seluruh elemen masyarakat di Indonesia bahkan elemen masyarakat luar. Terjadinya krisis moral dan akhlak ini menyebabkan perubahan tingkah laku yang menjurus kepada perilaku yang buruk. Fenomena krisis moral dan akhlak manusia yang sering terlihat adalah kekerasan, korupsi, dan tindak asusila. Fenomena tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan penerapan tentang pendidikan akhlak.

Agama sebagai pondasi utama seharusnya dapat membentengi diri manusia dari rusaknya moral dan akhlak, tetapi pada kenyataannya sangat bertolak belakang dengan fakta di lingkungan masyarakat. Dengan hadirnya pendidikan yang dilakukan melalui sastra profetik akan dapat membantu untuk memperbaiki akhlak manusia, karena didalam sastra profetik mengandung nilai-nilai kenabian yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan menjadi hal yang sangat penting, karena dengan adanya pendidikan bisa merubah kehidupan menjadi lebih baik. Nilai pendidikan tersebut yaitu sastra propetik.

Istilah profetik berasal dari kata *Prophet* yang berarti nabi. Menurut Oxford Dictionary (dalam Heddy Shiry, 2016:2) *prophetic* adalah (1) *pertaining or proper to prophet or prophesy: having the character of function of a prophet*, (2) *characterized by, containing or the nature of prophesy predictive*. Jadi makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi atau bersifat prediktif, memperkirakan, sifat yang mempunyai sebagai manusia yang ideal secara individual dan spiritual, menjadi pelopor perubahan, membimbing perubahan ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Roqib (2011:88) menjelaskan bahwa pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).

Pendidikan profetik adalah pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an yang dibawa oleh nabi yang bertujuan memanusiaakan-manusia, membebaskan manusia dari kebodohan, dan mengarahkan manusia kembali meneguhkan keimannya kepada Allah SWT. Kuntowijoyo (2004:92) menjelaskan mengenai tiga pilar pendidikan profetik yang dapat dijadikan tolok ukur perubahan sosial dalam kehidupan, yang tercakup dalam ayat Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110: Engkau adalah umat yang terbaik yang diturunkan ditengah manusia untuk menegakan kebaikan (*amar ma'ruf*) mencegah kemungkaran (*nahi mungkar*) dan beriman kepada Allah SWT (*tu'minuna billah*). Dalam konteks ini pula Kuntowijoyo (2004:90) menjelaskan tiga pilar dasar pendidikan profetik, yaitu Humanisasi sebagai derivasi dari amar ma'ruf yang memiliki arti kemanusiaan. Liberasi yang diambil dari potongan ayat nahi mungkar yang berarti pembebasan. Transedensi sebagai derivasi tu'minuna billah yang berarti keimanan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan. Ketiga pilar tersebut mempunyai implikasi positif dan konstruktif dalam kehidupan manusia.

Senada dengan pendapat di atas, Halim Sani (2011:49) menjelaskan makna tiga pilar utama mengenai nilai-nilai pendidikan profetik yang memiliki ciri-ciri, yaitu Humanisasi dalam pendidikan sebagai bagian dari makna yang bertujuan menganjurkan atau menegakan kebaikan dalam hidup manusia meliputi nilai kerja sama, gotong royong, pendidikan, kesehatan, tenggang rasa, dan kepedulian. Liberasi bermakna malarang atau mencegah (*Nahi Mungkar*) segala tindakan

kejahatan dalam kehidupan manusia. Liberasi berperan penting dalam membebaskan manusia yang termarginalisasi oleh kebodohan, ketertinggalan, kemiskinan, dan keterbekangan. Transendensi merupakan terjemahan dari *tu'minu billah* yang berarti kembali beriman kepada Allah SWT. Dalam pandangan Kuntowijoyo yang berkenaan dengan makna transendensi ini adalah bahwa manusia sebagai makhluk tentunya menyadari diri bahwa kembali beriman kepada-Nya merupakan konsekuensi logis dalam menjalani kehidupannya dengan bertaqarrub kepada Allah SWT.

Penelitian ini merujuk kepada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ubaidullah (2017) yang berjudul *Nilai Pendidikan Profetik Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP*. Penelitian tersebut menemukan nilai pendidikan profetik berupa humanisasi; nilai kesopanan, nilai kejujuran, nilai tenggang rasa, nilai kedermawanan, nilai kerja sama. Liberasi; nilai pendidikan, nilai kerja keras, nilai tolong menolong dan transendensi; kebersyukuran, dan nilai ketawadhuhan (rendah hati). Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objeknya, Ubaidullah meneliti objek buku teks sedangkan penelitian ini mengambil objek teks cerpen pada buku ajar Bahasa Indonesia SMA kelas XI. Persamaan penelitian Ubaidullah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai profetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu dengan membaca secara berulang-ulang cerpen yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kelas XI, kemudian mencatat data yang mengandung nilai pendidikan profetik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan nilai pendidikan profetik yang ada dalam teks cerpen pada buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI

Humanisasi

Humanisasi berarti bermakna mengakakkan dan menganjurkan untuk berbuat kebaikan. Berkaitan dengan humanisasi maka dalam materi teks cerpen dijabarkan adanya nilai profetik sebagai berikut:

Nilai Kerja sama

(1) *Chaerul membuka kafe bersama beberapa teman-teman satu almamater.*

Data (1) di atas dengan jelas mengandung nilai kerja sama. Hal ini terbukti ketika tokoh Chaerul mulai membuka usaha kafe dengan teman-teman satu almamaternya. Pada kutipan di atas mengandung nilai profetik kerjasama karena tokoh Chaerul bekerja sama dalam merintis usahanya.

Nilai Kedermawanan

(2) *Chaerul ingat betul waktu itu Om Sur langsung mengeluarkan buku cek dari laci mejanya dan bertanya Chaerul perlu berapa?.*

(3) *Waktu itu Om Sur spontan mengatakan, "jangan pikirkan dulu urusan pinjaman. Kamu fokus saja ke usaha kamu. Kalau sudah running well, baru kamu pikirkan urusan utang piutang.*

(4) *Om ingin menganggap lunas semua utangmu..dengan nama Allah, om bersumpah...tak ada lagi...utang piutang ..diantara kita*

Data (2) di atas menunjukkan nilai dermawan yang dimiliki oleh tokoh Om Sur. Nilai profetik dermawan itu terlihat ketika Chaerul membutuhkan uang untuk keperluan hidupnya kemudian meminjam kepada Om Sur, dengan tidak pikir panjang tokoh Om Sur ini langsung mengeluarkan

buku cek dari mejanya dan menanyakan kepada Chaerul membutuhkan berapa uang yang akan dipinjam. Hal tersebut menunjukkan nilai profetik derawan dari tokoh Om Sur karena memudahkan urusan orang lain.

Nilai profetik dermawan selanjutnya dapat dilihat pada kutipan data (3) yang merupakan kelanjutan dari kutipan satu. Nilai profetik derwaman ditunjukkan ketika Om Sur mengatakan kepada Chaerul supaya tidak memikirkan terlebih dulu urusan pinjamannya Om Sur menyuruh Chaerul untuk fokus ke usahanya.

Data (4) di atas menunjukkan adanya nilai profetik dermawan. Nilai profetik dermawan ditunjukkan saat om sur menggap lunas utang Chaerul. Sikap tersebut merupakan sikap dermawan karena memberikan sesuatu tanpa memikirkan dirinya sendiri.

Nilai Kejujuran

(5) *“kata perawat, jam dua seperempat dini hari tadi om Sur membuka. Siuman. Mulutnya bergerak, seperti mau bicara, tapi tidak keluar suara*

Data (4) di atas menunjukkan adanya nilai profetik kejujuran. Hal tersebut ditandai dari kutipan di atas saat perawat berkata jujur apa adanya mengenai keadaan Om Sur saat sudah siuman.

Liberasi

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Sani (2011: 25) yang telah dispesifikasi dari pemikiran Kuntowijoyo mengenai konsep liberasi yaitu bermakna malarang atau mencegah (*Nahi Mungkar*) segala tindakan kejahatan dalam kehidupan manusia. Liberasi berperan penting dalam membebaskan manusia yang termarginalisasi oleh kebodohan, ketertinggalan, kemiskinan, dan keterbekangan.

Nilai tolong-menolong

(6) *Salah satu teman Chaerul bekerja di sebuah imperium bisnis yang bergerak di bidang properti. Chaerul diajak bergabung dan sebagian tanggung jawab urusan pembebasan tanah. Jabatan ini membuat kehidupan khairul berubah.*

Data di atas menunjukkan adanya nilai profetik tolong-menolong. Hal ini tersebut ditandai ketika teman Chaerul yang memiliki bisnis imperium memberikan tanggung jawab untuk mengurus urusan pembebasan tanah. Karena jabatan yang diberikan oleh temannya itulah kehidupan Chaerul menjadi berubah. Hal ini menunjukkan adanya nilai pendidikan profetik tolong-menolong yang dilakukan oleh teman Chaerul karena sudah memberikan pekerjaan kepadanya.

Nilai Kerja keras

(7) *Di usia senja, ia masih tangguh menahan kantuk, tangannya tetap gesit meracik bumbu, masih kuat ia berjaga semalam suntuk.*

(8) *Belum! Akan Ayah pikul beban ini hingga tangan Ayah tak lincah lagi meracik bumbu,”* balas Makaji waktu itu.

(9) *Sebelum subuh ia pergi ke pasar, menghadang para teng kulak menurunkan dagangannya. Ia cari akal bagaimana caranya bisa berjualan tanpa harus mengeluarkan banyak modal.*

Data (8) di atas menunjukkan adanya nilai profetik kerja keras. Hal tersebut ditandai dengan ketika sang juru masak bernama Makaji walaupun usianya sudah tua tetapi ia masih gesit meracik bumbu makanan dan kuat menahan kantuk. Hal tersebut menandakan bahwa rokoh Makaji tidak mengenal lelah dalam bekerja

Data (9) di atas menunjukkan adanya nilai profetik kerja keras. Terlihat pada tokoh Makaji yang mengataan *Ayah pikul Beban ini*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwasannya Makaji tidak takut dengan adanya pekerjaan yang berat tanpa mengenal lelah.

Transedensi

Transedensi merupakan terjemahan dari tu'minu billah yang berarti kembali beriman kepada Allah SWT. Dalam pandangan Kuntowijoyo yang berkenaan dengan makna transedensi ini adalah bahwa manusia sebagai makhluk tentunya menyadari diri bahwa kembali beriman kepada-Nya merupakan konsekuensi logis dalam menjalani kehidupannya dengan bertaqarrub kepada Allah SWT.

Nilai Kebersyukuran

(10) Nikmat rasanya duduk di atas balai balai bambu beralas tikar pandan itu.

(11) Chaerul sangat bersyukur dan mengucapkan beribu terima kasih.

Data (11) di atas menunjukkan adanya nilai profetik kebersyukuran. Hal ini ditandai dengan kata *sangat bersyukur*. Kata tersebut menunjukkan mengingat akan nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada hambanya baik dalam keadaan senang maupun susah.

Data (12) di atas juga menunjukkan adanya nilai profetik kebersyukuran. Hal ini ditandai dengan kata *nikmat rasanya*. Kata tersebut secara tersirat termasuk dalam nilai profetik kebersyukuran karena mengandung arti sedang menikmati suasana ciptaan Tuhan. Karena orang yang bersyukur itu selalu menikmati apa yang diberikan Tuhan.

Nilai Ketawadhuan

(12) Kemudian, dengan keramahan yang tidak dibuat-buat, dipersilakannya saya untuk masuk.

(13) Saya merasa tidak berani kalau disana sendirian

Data (11) di atas menunjukkan adanya nilai profetik ketawadhuan. Ditandai dengan kalimat *keramahan yang tidak dibuat-buat*. Sikap ramah merupakan sikap yang terbuka kepada siapapun, tidak angkuh atau sombong merupakan arti dari sikap rendah hati.

Data (12) di atas menunjukkan adanya nilai profetik ketawadhuan. Tokoh cerpen tersebut mengajukui dirinya tidak sombong karena merasa tidak mampu tidak berani jika di suatu tempat tanpa adanya teman.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Dalam Teks Cerpen Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia SMA mengandung nilai pendidikan profetik. Diharapkan dengan adanya nilai pendidikan profetik dapat membantu perkembangan akhlak dan moral peserta didik di sekolah melalui pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohmansyah, A. (2014). *Studi Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roqib, M. dan Nurfandi. (2011). *Kepribadian Guru "Upaya Membangun Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan"*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sani, M Abdul Halim. (2011). *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Soebachman, A. (2014). *4 Hari Mahir Menulis Artikel, Cerpen, Novel, Skripsi*. Yogyakarta: Syura Media Utama.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Ubaidullah. (2017). *Nilai Pendidikan Profetik Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.